KOLABORASI RISET DOSEN DAN MAHASISWA

IMPLEMENTASI BASEL III TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN DI ASEAN TAHUN 2013-2017

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian Program Pendidikan Sarjana Jurusan Akuntansi



Oleh:

EKA SILVYANA PUTRI WAHYUDI 2015310211

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS SURABAYA 2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Eka Silvyana Putri Wahyudi

Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 28 Desember 1996

N.I.M : 2015310211

Program Studi : Akuntansi

Program Pendidikan : Sarjana

Konsentrasi : Keuangan

Judul : Implementasi Basel III Terhadap Kinerja

Keuangan Perbankan di ASEAN Tahun 2013-

ILMUE

2017

Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing,
Tanggal: 21 MARET 2019

Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi

Tanggal: 21 MARET 2019

Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA

THE IMPLEMENTATION OF BASEL III ON BANKING FINANCIAL PERFORMANCE IN ASEAN IN 2013-2017

Eka Silvyana Putri Wahyudi STIE Perbanas Surabaya

Email: 2015310211@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The new Basel III Liquidity Coverage Ratio standard which encourages banks to maintain a diversified pool of high-quality liquid assets against their short-term expected net cash outflows although it appears to be noble from a theoric perspective it may weigh down banks performance because liquid assets earn low returns. The purpose of this study was to determine the LCR, NSFR, CAR, NPL together and most significant effect on the ROA ASEAN bank. Population is the selection of the sample ASEAN bank by using purposive sampling and selected members of the samples bank in Indonesia, Malaysia, Thailand, Singapore, Filipina, and Kamboja from 2013 to 2017. Data were collected by the method of documentation. The method of collecting data from financial statement published and using analytical techniques for the analisys of linier data. The result shows that NSFR and CAR have a significant effect on ROA while LCR and NPL have no effect on ROA.

Keywords: Liquidity Coverage Ratio, Net Stable Funding Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, and Return On Asset.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020. adanya pemberlakuan perdagangan bebas ASEAN (Masyarakat atau **MEA** Economic ASEAN) membuat sektor perbankan di negara kawasan **ASEAN** termasuk Indonesia harus mampu bersaing dalam kondisi tersebut. Persaingan yang semakin sengit membuat dunia perbankan harus menyusun strategi serta mampu bersaing di negara-negara ASEAN. Seiring dengan perkembangan yang semakin maju pada era globalisasi ekonomi pasar bebas, maka bank semakin memacu diri untuk lebih baik lagi melayani nasabah. Penilaian kesehatan bank merupakan hal yang paling penting dalam dunia perbankan karena bank yang tidak sehat bukan hanya membahayakan diri sendiri, akan tetapi pihak lain (Agustina, 2018).

Terjadinya krisis ekonomi dan moneter saat ini, memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi.

Akibat dari krisis ekonomi dan moneter tersebut maka Basel Comittee on Banking Supervision (BCBS) membuat sebuah peraturan. Peraturan tersebut pertama kali dikeluarkan pada tahun 1988 mengenai permodalan bank beserta konsep perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut kemudian Risiko (ATMR), yang menambahkan Tier 3 dan perhitungan ATMR risiko pasar untuk risiko kredit. Konsep ini lebih dikenal dengan Basel Accord I dimana mewajibkan bank untuk memiliki modal paling sedikit 8 persen dari ATMR. Kemudian Basel II Accord dibuat pada tahun 2004. Pada tahun 2008 ditandai dengan kebangkrutan Lehman Brothers yang diikuti krisis finansial dunia menjadi peringatan bagi lembaga keuangan dunia.(Tri Handayani & Lastuti Abubakar, 2018).

Hal tersebut mendorong BCBS mengeluarkan paket reformasi keuangan global atau yang lebih dikenal dengan Basel III. Reformasi baru Basel III bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sektor perbankan untuk menyerap perihal yang timbul dari krisis keuangan atau ekonomi (Said, 2014).

Peraturan yang telah dikeluarkan oleh BCBS tersebut dibuat agar perbankan menghadapi risiko dan dapat meningkatkan kinerjanya. Ketika manajemen bank berhasil dalam meningkatkan kinerja pada lembaga perbankan, maka keberhasilan tersebut akan berimplikasi terhadap peningkatan profitabilitas industri perbankan. Oleh karena itu, profitabilitas dapat dijadikan sebuah ukuran valid dalam sebagai mengukur kinerja perbankan dalam pengambilan keputusan. **Profitabilitas** dapat diukur menggunakan Return on Assets (ROA).

ROA adalah perbandingan antara laba sesudah pajak dengan total aset yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA, maka semakin bagus pula kinerja perusahaan perbankan tersebut karena return yang di dapatkan perusahaan semakin besar (Didik & Bambang, 2013).

Basel III juga berisi dua standar baru untuk likuiditas pendanaan yaitu Liquidity Coverage Ratio (LCR) dan Net Stable Funding Ratio (NSFR) (Said, 2018). Liquidity Coverage Ratio (LCR) merupakan perbandingan dari High Quality Liquid Asset (HQLA) dengan total arus kas keluar (Net Cash Outflow) selama tiga puluh hari kedepan dalam kondisi stres.

Net Stable Funding Ratio (NSFR) merupakan perbandingan antara Available Stable Funding (ASF) dengan Required Stable Funding (RSF). ASF adalah jumlah liabilitas dan ekuitas yang stabil selama periode satu tahun untuk mendanai aktivitas bank. RSF adalah jumlah asset dan transaksi rekening administratif yang perlu didanai oleh pendanaan stabil.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan permodalan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan keperluan dana untuk pengembangan usaha dan menampung risiko

kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. (Hermina & Supriyanto, 2018)

Non Performing Loan (NPL) kredit mencerminkan tingkat risiko perbankan. Risiko kredit akan dihadapi bank ketika nasabah gagal membayar hutang atau kredit yang diterimanya pada saat jatuh tempo (Sudiyatno & Fatmawati, 2013). Sebuah bank dapat dikatakan sehat dari aspek NPLnya apabila jumlah kredit bermasalahnya kurang dari 5 persen dari keseluruhan kredit yang disalurkan. Rasio NPL yang semakin tinggi menunjukkan semakin meningkatnya kredit bermasalah yang berdampak pada kerugian yang dihadapi bank sehingga menyebabkan semakin buruknya kualitas kredit bank. Sebaliknya, rasio NPL yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya kredit bermasalah yang dihadapi bank sehingga dapat meningkatkan profitabilitas yang diperoleh bank tersebut Eprima, Herawati, & Erni Sulindawati, 2015).

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara beberapa peneliti. Alasan memilih sektor perbankan ASEAN adalah karena adanya perubahan dan peraturan dari Basel II ke Basel III yang mengharuskan sektor perbankan menggunakan Basel III untuk menghindari krisis ekonomi. Berdasarkan uraian dan penjelasan diatas peneliti mengambil judul "Implementasi Basel III Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di ASEAN Tahun 2013-2017"

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Signalling Theory (Teori Sinyal)

Signal atau isyarat menurut Brigham and Houston (2006:40)merupakan suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi kepada petunjuk investor mengenai bagaimana manajemen cara pandang terhadap prospek perusahaan. Signalling

theory merupakan langkah manajemen dari perusahaan yang sebenarnya memberikan petunjuk secara implisit kepada investor tentang bagaimana investor memandang prospek perusahaan. Perusahaan dengan menguntungkan prospek yang mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara lain-lain, termasuk penggunaan hutang yang melebihi target modal. Apabila perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun karena menerbitkan saham baru berarti memberikan sinyal negative yang kemudian dapat menekan harga saham sekalipun prospek perusahaan cerah.

Signaling theory secara garis besar erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi investor. Penggunaan teori signalling, informasi yang berupa return on asset (ROA) atau tingkat pengembalian terhadap asset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari asset yang digunakan. Dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal baik bagi para investor.

Basel III

Basel Ш secara formal diperkenalkan pada bulan September 2010 dan pada bulan Desember tahun yang sama disepakati untuk disebut sebagai Basel III bersama dengan perubahan lain seperti perubahan terkait permodalan perubahan terkait dengan risiko likuiditas (Ikatan Bankir Indonesia - Manajemen Risiko 2). Dokumen Basel III: Global Regulatory Framework for More Resilient Banks and Banking Systems diterbitkan oleh BCBS pada Desember 2010 secara prinsip bertujuan untuk mengatasi masalah perbankan, antara lain kemampuan meningkatkan sektor perbankan untuk menyerap potensi risiko kerugian akibat krisis keuangan dan ekonomi, serta mencegah krisis sektor keuangan menjalar ke sektor ekonomi. (b)

Meningkatkan kualitas manajemen risiko, governance, transparansi, dan keterbukaan; memberikan perlindungan terhadap potensi risiko dari kegagalan bank yang tergolong sistemik.

Basel III diharapkan dapat memperkuat regulasi pada level mikropudensial untuk meningkatkan kesehatan dan daya tahan individual bank dalam menghadapi krisis. Dalam konteks mikroprudensial, kerangka Basel III mensyaratkan definisi kualitas dan level permodalan yang lebih tinggi dengan fokus utama pada komponen *Common Equity* Tier 1 (CET1).

Bank perlu menyediakan kecukupan cadangan (buffer) modal dengan mensyaratkan pembentukan capital conservation buffer sebesar 2,5 persen modal CET1 agar pada saat krisis bank dapat bertahan minimal tiga bulan dengan harapan pada periode waktu tersebut krisis sudah berakhir. Basel III juga mencakup:

- makropudensial Aspek dengan mengembangkan indikator untuk memantau tingkat procyclicality sistem keuangan dan mempersyaratkan bank menyiapkan buffer untuk disaat ekonomi baik (boom period) guna menyerap kerugian pada saat terjadinya (bost krisis period), vaitu countercyclical capital buffer sebesar 0 persen – 2,5 persen sesuai dengan tingkat pertumbuhan kredit bank menurut penilaian pengawas.
- 2. Bank wajib menyediakan *capital* surcharge bagi institusi yang dipandang sistemik (G-SIB = Global Systemic Important Banks) sebesar 1 persen 3,5 persen sesuai dengan tingkat sistemik menurut penilaian regulator.

Di sisi lain, Basel III juga memperkenalkan standar likuiditas untuk jangka pendek dan jangka panjang, yaitu:

- 1. *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) untuk jangka pendek; dan
- 2. *Net Stabel Funding Ratio* (NSFR) untuk jangka panjang.

Secara mendasar, kedua standar likuiditas ini dimaksudkan untuk

melengkapi *monitoring toois* yang sudah ada guna memantau likuiditas bank sekaligus dapat digunakan sebagai pembanding kondisi likuiditas antar bank.

Kerangka permodalan dan kerangka likuiditas Basel III secara bertahap mulai diterapkan pada Januari 2013 hingga implementasi penuh pada januari 2019 (Ikatan Bankir Indonesia – Tata Kelola Manajemen Risiko Perbankan).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti dengan membuat keuangan yang suatu laporan memenuhi standart dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) (Irham, 2015).

Rasio yang digunakan dalam penelitian untuk mengukur kineria keuangan adalah rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini menggunakan Return On Asset (ROA) sebagai indikator dari kinerja keuangan. ROA adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut (Hanafi & M., 2016:157).

Liquidity Coverage Ratio (LCR)

Liauidity Coverage Ratio merupakan rasio cakupan likuiditas yang mengacu pada standar likuiditas jangka pendek dimana rasio ini bertujuan untuk menjamin kecukupan likuiditas untuk bank selama periode 30 hari (Althawadi & Kukreja, 2017). Bank harus percaya diri bahwa aset yang mereka miliki akan cukup untuk memenuhi pada setiap situasi yang menekan. Situasi yang menekan tersebut termasuk kerugian dana grosir tanpa pinjaman, peringkat kredit (Althawadi & 2017). Secara Kukreia. garis besar.

Liquidity Coverage Ratio membahas risiko likuiditas yang dimaksudkan untuk melindungi bank dengan keberadaan likuiditas yang cukup (Mundt, 2017).

Net Stable Funding Ratio (NSFR)

Net Stable Funding Ratio (NSFR) merupakan perbandingan antara pendanaan stabil yang tersedia (Available Stable Funding/ASF) dengan pendanaan stabil diperlukan (Required vang Stable Funding/RSF). **ASF** adalah iumlah liabilitas dan ekuitas yang stabil selama periode 1 (satu) tahun untuk mendanai aktivitas Bank. RSF adalah jumlah aset dan transaksi rekening administratif yang perlu didanai oleh pendanaan stabil.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio adalah ratio yang memperlihatkan seberapa besar seluruh aktiva iumlah bank mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber diluar bank. Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio kinerja bank digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya pinjaman diberikan. CAR merupakan vang yang permodalan menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Harun, 2016).

Non Performing Loan (NPL)

Non performing Loan (NPL) adalah pemberian kredit yang mengandung berbagai risiko yang disebabkan oleh kemungkinan atau tidak dilunasi oleh debitur pada akhir pinjaman atau tanggal jatuh tempo pembayaran (Darmawi, 2012). Semakin tinggi ratio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bermasalah dan semakin besar kemungkinan suatu bank

dalam kondisi bermasalah semakin besar. Besaran yang diperbolehkan oleh NPL adalah maksimal 5 persen jika melebihi 5 persen, maka akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank (Hardiana, 2018).

Pengaruh Liquidity Coverage Ratio (LCR) Terhadap Return On Asset (ROA)

Likuiditas dapat diartikan perbankan sebagai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban utama berupa simpanan masyarakat dan kewajiban likuid lainnya. Indikator pemantau likuiditas perbankan salah satunya adalah Liquidity Coverage Ratio, yaitu bank memiliki stok yang cukup dari High Quality Liquid Assets yang terdiri dari kas atau aset. Aset tersebut harus dapat dikonversi menjadi kas dengan sedikit atau tanpa pengurangan nilai untuk memenuhi kebutuhan likuiditasnya dalam periode 30 hari.

LCR dapat mempengaruhi keuntungan suatu perbankan. Jika LCR tinggi artinya bank memiliki stok HQLA yang berisikan kas atau aset yang tinggi maka keuntungan bank juga tinggi, sehingga bank memiliki kemampuan dalam memenuhi kewajiban utama dan kewajiban likuid lainnya berdasarkan keuntungan yang tinggi. Sedangkan ketika nilai LCR rendah maka bank tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu dikarenakan kurangnya likuiditas yang mencukupi, sehingga ketika nilai LCR rendah dapat dianggap bahwa kinerja keuangan bank kurang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Psillaki dan Eleftheria Georgoulea (2016) menunjukkan bahwa LCR tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mashamba (2018) dan Mundt (2017) menunjukkan bahwa LCR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Net Stable Funding Ratio (NSFR) Terhadap Return On Asset (ROA)

Net Stable Funding Ratio (NSFR) merupakan perbandingan antara pendanaan stabil yang tersedia (Available Stable Funding) dengan pendanaan stabil yang diperlukan (Required Stable Funding). NSFR termasuk sebagai pendanaan jangka panjang, yaitu pendanaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan yang pengembaliannya dalam jangka waktu lama dan manfaatnya dapat dirasakan dalam waktu yang lama juga. Nilai NSFR yang wajib dipenuhi oleh bank adalah paling rendah 100% (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

jangka Pendanaan panjang mempengaruhi keuntungan suatu perusahaan karena digunakan untuk investasi atau memenuhi kebutuhan perusahaan. Semakin tinggi pendanaan jangka panjang yang dimiliki bank, maka semakin banyak perusahaan memiliki investasi sehingga keuntungan yang diperoleh semakin besar karena bank menggunakan pendanaan jangka panjang untuk memperoleh manfaat yang lebih lama.

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh NSFR terhadap ROA. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Mundt (2017), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa NSFR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian Said (2014) tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mundt (2017) menunjukkan bahwa NSFR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Asset (ROA)

Capital Adequacy Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan suatu perusahaan untuk menutup kemungkinan kerugian dalam kegiatan pengkreditan. Besarnya nilai CAR

akan meningkatkan kepercayaan diri perusahaan perbankan dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi CAR maka semakin besar sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan dapat mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit. CAR yang tinggi akan berpengaruh besar terhadap kesehatan bank, namun apabila tidak diikuti dengan strategi bisnis yang tepat, maka CAR yang tinggi tidak menjamin ROA juga tinggi.

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh CAR terhadap ROA. Penelitian tersebut diantaranya dilakukan oleh Eng (2013), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA, karena walaupun modal yang dimiliki bank tinggi, tetapi tingkat kepercayaan masyarakat masih rendah, hal ini tidak akan berdampak pada profitabilitas bank. Penelitian Eng (2013) sejalan dengan penelitian Harun (2016) dan Mashamba (2018).

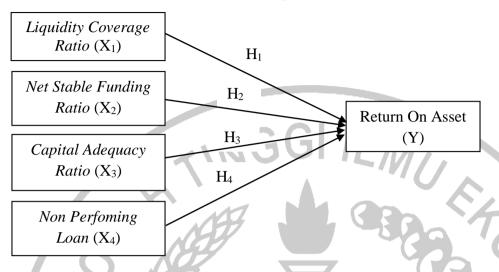
Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA)

Menurut Lukitasari & Kartika (2015)NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah diberikan oleh bank. NPL yang menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjaman kredit. Semakin tinggi Non Performing Loan akan mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. NPL yang tinggi akan mengganggu kinerja suatu bank. Sebaliknya, semakin kecil Non Performing Loan akan menunjukkan bank tersebut semakin bagus kualitas asetnya.

Beberapa peneliti telah meneliti pengaruh NPL terhadap ROA. Penelitian diantaranya tersebut dilakukan Mashamba (2018), hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa NPL berpengaruh terhadap Penelitian signifikan ROA. Mariaa dan Eleftheria (2016) sejalan penelitian Mashamba (2018). dengan Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Harun (2016) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashamba (2018). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

yang digunakan dalam Populasi penelitian ini adalah 127 Perusahaan Sektor Perbankan di ASEAN tahun 2013-2017. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan cara purposive sampling. Kriteria sampel adalah perusahaan pemilihan perbankan di ASEAN tahun 2013 sampai 2017 (listing pada stock exchange di negara masing-masing), perusahaan perbankan menerbitkan laporan keuangan yang internasional. menggunakan bahasa perusahaan perbankan konvensional, Perusahaan perbankan di ASEAN yang menerbitkan laporan keuangan yang sudah di audit pada tahun 2013 sampai 2017.

Berdasarkan kriteria di atas maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh sebanyak 125 Perusahaan Sektor Perbankan di ASEAN pada tahun 2013-2017 yang terdiri dari negara Fhilipina 15 bank, Malaysia 20 bank, Indonesia 42 bank, Kamboja 31 bank, Singapura 6 bank, dan Thailand 11 bank.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini dengan cara *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel adalah perusahaan perbankan di ASEAN tahun 2013 sampai 2017 (*listing* pada *stock exchange* di negara masing-masing), perusahaan perbankan

Data Penelitian

Peneltian ini tergolong menggunakan data sekunder dari laporan keuangan Perusahaan Sektor Perbankan di ASEAN tahun 2013 sampai dengan tahun 2017, karena terdapat salah satu perhitungan variabel yang menggunakan periode sebelumnya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Data diperoleh dari *Stock Exchange* di masingmasing negara dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diproksikan sebagai ROA dan variabel independen terdiri dari Liquidity Coverage Ratio, Net Stable Funding Ratio, Capital Adequacy Ratio, dan Non Performing Loan

Return On Asset

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibatkarena adanya variabel lain (Syofian, 2013:10).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah rasio profitabilitas. Dalam penelitian ini menggunakan Return On Asset (ROA) sebagai indikator dari kinerja keuangan. Return On Asset (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut (Hanafi. M, 2016:157). ROA dihitung menggunakan rumus:

ROA = <u>Laba Sebelum Pajak</u> X 100% Total Aset

Liquidity Coverage Ratio (X₁)

Liquidity Coverage Ratio (LCR) digambarkan sebagai proporsi asset lancar berkualitas tinggi terhadap total arus kas bersih. Liquidity Coverage Ratio (LCR) bertujuan untuk meningkatkan ketahanan jangka pendek bank terhadap guncangan likuiditas dengan mewajibkan mereka untuk mempertahankan High Quality Liquid Asset atau HQLA (Mashamba, 2018).

LCR = <u>High Quality Liquid Asset</u> Net Cash Outflow

Net Stable Funding Ratio (X2)

Net Stable Funding Ratio (NSFR) merupakan jaminan risiko ketidaksesuaian jatuh tempo yang ditujukan untuk meningkatkan pendanaan jangka menengah dan jangka Panjang atas asset

bank (Gaston A. Giordana & Ingmar Schumacher, 2017).

NSFR = <u>Available Stable Funding</u> Required Stable Funding

Capital Adequacy Ratio (X₃)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Harun, 2016).

CAR = Modal Sendiri X 100% ATMR

Non Performing Loan (X4)

Non performing Loan (NPL) adalah pemberian kredit yang mengandung berbagai risiko yang disebabkan oleh kemungkinan atau tidak dilunasi oleh debitur pada akhir pinjaman atau tanggal jatuh tempo pembayaran (Darmawi, 2012).

$NPL = \frac{Kredit Bermasalah}{Total Kredit}$

Alat Analisis

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda, karena penelitian ini menguji pengaruh antar variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu, analisis ini dapat menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependennya. Berikut ini adalah persamaan model regresi penelitian:

 $ROA = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$

Keterangan:

 $ROA = Return \ on \ Asset$

 $b_0 = Konstanta$

X₁ = Liquidity Coverage Ratio X₂ = Net Stable Funding Ratio

 $X_3 = Capital \ Adequacy \ Ratio$

 $X_4 = Loan to Deposit Ratio$

e = error

HASIL **PENELITIAN** DAN **PEMBAHASAN**

Analisis Deskriptif

Menurut Ghozali (2016:19) analisis deskriptif merupakan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksmum tentang variabel penelitian yang di teliti. Variabel yang dideskripsikan adalah Return On Asset (ROA) sebagai variabel dependen, dan Liquidity Coverage Ratio (LCR), Net Stable Funding Ratio (NSFR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Peforming Loan (NPL) sebagai variabel independen. Penelitian mengambil sampel perusahaan sektor perbankan di Asia Tenggara selama tahun 2013 sampai 2017 yang terdiri dari negara Fhilipina, Malaysia, Indonesia, Kamboja, Singapura, dan Thailand. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat sebagai berikut:

ıb	pel dependen, dan Liquidity Coverage					
TINGGIILMI						
				Tabel 1 palisis Deskrip		
		N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	ROA	532	0020	.0345	.012922	.0003031
	LCR	532	-6337.8799	2610.4437	.988812	408.6626553
	NSFR	532	,0049	,9991	,529497	,1318095
	CAR	532	.0014	37.8489	.343138	2.2145976
	NPL	532	532	.0000	4.6911	.062721
	Valid N (listwise)	532				

Sumber: Data Olahan SPSS

Return on Asset (ROA)

Return On Assets (ROA) berdasarkan pada tabel menunjukkan bahwa nilai sampel pada penelitian ini sebesar 532 bank. Nilai minimum dari ROA sebesar -0.0020 yang dimiliki oleh Bank Agris Indonesia pada tahun 2017 yang berarti bahwa nilai laba sebelum pajak bernilai negatif dan nilai total aset bernilai positif sehingga hasil dari negatif, dari hasil **ROA** tersebut menunjukkan bahwa laba sebelum pajak bank tersebut mengalami kerugian, hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut kurang efisien dalam menghasilkan laba. Nilai maksimum dari ROA sebesar 0,0345 dimiliki oleh Booyoung Khmer Bank, Kamboja pada tahun 2016. Hal menunjukkan bahwa Booyoung Khmer Bank, Kamboja mampu mengoptimalkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba. ROA memiliki jumlah mean sebesar

0,012922 yang lebih besar daripada standar deviasinva sebesar 0.0003031. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel memiliki sebaran data yang tidak terlalu bervariasi atau homogen.

Liquidity Coverage Ratio (LCR)

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai minimum LCR adalah -6337,8799 yang dimiliki oleh Philippine National Bank pada tahun 2014, hal ini menunjukkan bahwa nilai HQLA memiliki nilai negatif sedangkan nilai Net Cash Outflows bernilai positif. Sedangkan nilai maksimum LCR sebesar 2610,4437 yang dimiliki oleh PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, Indonesia pada tahun 2017, Hal ini menunjukkan bahwa PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, Indonesia pada tahun 2017 memiliki aset likuid yang tinggi. Nilai ratarata atau mean dari variabel LCR yaitu sebesar 0,988812 dan standar deviasi sebesar 408.6626553 hasil ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih rendah dari standar deviasi sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik. standar deviasi merupakan Sebab pencerminan penyimpangan yang sangat sehingga penyebaran tinggi, data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias.

Net Stable Funding Ratio (NSFR)

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai minimum NSFR adalah 0,0049 yang dimiliki oleh Krung Thai Bank PLC, Kamboja pada tahun 2016. Sedangkan nilai maksimum NSFR sebesar 0,9991 yang dimiliki oleh Rizal Commercial Banking Corporation, Filipina pada tahun 2014 dan 2015. Hal ini menunjukkan Hal ini menunjukkan bahwa Rizal Commercial Banking Corporation, Filipina pada tahun 2014 dan 2015 memiliki pendanaan stabil yang cukup. Nilai rata-rata atau *mean* dari variabel NSFR yaitu sebesar 0,59532 dan standar deviasi sebesar 0,1324087 hasil ini menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar dari standar deviasi maka untuk variabel NSFR penyebaran datanya dapat dikatakan baik dan data bersifat homogen.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai minimum CAR adalah 0,0014 yang dimiliki oleh Phnom Penh Branch. Kamboja pada tahun 2016, hal menunjukkan bahwa total modal yang dimiliki bank tersebut lebih rendah dibandingkan dengan total ATMR. Nilai minimum yang dimiliki oleh Krung Thai Bank PLC, Phnom Penh Branch, Kamboja

menunjukkan bahwa bank tersebut belum mampu untuk menutupi penurunan

asetnya akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aset mengandung risiko kurang baik apabila dibandingkan dengan bank lainnya. Sedangkan nilai maksimum CAR sebesar 37,8489 yang dimiliki oleh Siam City Bank Public Company Ltd. 1, Thailand pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan bahwa bank tersebut pada tahun 2013 mampu menutupi kerugian akibat penurunan aset dengan sangat baik dan mampu mengontrol risiko yang timbul.Nilai rata-rata atau mean dari variabel CAR vaitu sebesar 0,343138 dan standar deviasi sebesar 2.2145976. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *mean* lebih rendah dari standar deviasi sehingga mengindikasikan hasil yang kurang baik.

Non Performing Loan (NPL)

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai terendah NPL adalah sebesar 0,0000 yang dimiliki oleh Bank National Nobu Indonesia pada tahun 2013 Sedangkan nilai tertinggi sebesar 4,6911 dimiliki oleh Bank Standard yang Chartered Bank Public Company Ltd. Singapura pada tahun 2017. Rata-rata NPL yang dimiliki seluruh perusahaan sampel besar 0,062721 dengan standard deviasi sebesar 0,2671434. Tingkat sebaran data NPL mempunyai tingkat variasi sebesar 26,7143%. Hal ini menunjukkan bahwa NPL yang dimiliki oleh perusahaan dalam data penelitian relatif seragam, dimana nilai tingkat pengungkapan NPL yang dilakukan perusahaan relatif sama

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Asia Tenggara

		Unstandardized Residual
N	532	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	Normal Parameters ^{a,b}
	Std. Deviation	,00697771
Most Extreme	Absolute	Most Extreme
Differences		Differences
	Positive	,038
D' 147	Negative	-,025
Test Statistic		.032
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Data Olahan SPSS,2018

Berdasarkan tabel 2 menunjukan bahwa hasi uji normalitas setelah dikeluarkan data outlier menjadikan jumlah data berkurang sebanyak 93 data sehingga menjadi 532 data dengan nilai signifikansinya sebesar 0,200. Hal tersebut menunjukan bahwa data telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05

Uji Autokorelasi Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi Asia Tenggara

(A) III	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.00045
Cases < Test Value	266
Cases >= Test Value	266
Total Cases	532
Number of Runs	267
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1.000

Sumber: Data Olahan SPSS,2018

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 1,000 yang berarti lebih besar daripada 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam uji ini tidak ada autokorelasi negatif atau tidak ada autokorelasi.

Uji Multikolinieritas Tabel 4

Hasil Uji Multikolinieritas Asia Tenggara

		Collinearity Statistics			
Model		Tolerance	VIF		
1	(Constant)	1	(Constant)		
	LCR	.995	1.005		
	NSFR	.997	1.003		
	CAR	.997	1.003		
	NPL	.994	1.006		

Sumber: Data Olahan SPSS,2018

Tabel 4 manunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* pada variabel independen LCR, NSFR, CAR, NPL memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,995; 0,997; 0,997; 0,994 yang nilainya berada diatas 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Sedangkan untuk hasil perhitungan niali *Variance*

Inflation Factor (VIF) menunjukkan hal yang sama yaitu variabel LCR, NSFR, CAR, NPL memiliki nilai VIF sebesar 1,005; 1,003; 1,003; 1,006 yang nilainya berada dibawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas Tabel 5

Hasil Uii Heteroskedastisitas Asia Tenggara

Hash CJI Heteroskedastisitas Asia Tenggara						
	KN	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		В	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.003	.001		4.175	.000
	LCR	1.753	.000	.018	.419	.675
	NSFR	.005	.001	.156	3.627	.000
Ì	CAR	-9.984	.000	056	-1.295	.196
	NPL	001	.001	061	-1.428	.154

Sumber: Data Olahan SPSS,2018

Berdasarkan tabel 5 bahwa variabel independen LCR, CAR dan NPL memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Tetapi pada variabel NSFR memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas pada penelitian ini.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 6
HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA
dan RANGKUMAN UJI HIPOTESIS

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Mo	del	В	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.005	.001		
	LCR	1.270	.000	.074	
	NSFR	.015	.002	.277	
	CAR	.000	.000	.092	
	NPL	001	.001	041	
R ²			,308		
Adusted R ²			,395		
F Hitung			13.812		
Sig.	. F	4	0.000		

Sumber: Data Olahan SPSS,2018

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis uji F menunjukkan bahwa F hitung memiliki nilai sebesar 13,812 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berarti bahwa data tersebut memenuhi penilaian data yang fit. Karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05, sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan variabel LCR, NSFR, CAR, NPL secara berpengaruh terhadap bersama-sama kinerja keuangan. Berdasarkan tabel 6 yang menunjukkan uii koefisien hasil

Pengaruh Liquidity Coverage Ratio (LCR) terhadap Return On Asset (ROA)

Liquidity Coverage Ratio (LCR) adalah rasio aset likuid untuk perkiraan arus kas keluar dalam kondisi stres. LCR digunakan untuk menekankan bahwa bank memegang aset likuid berkualitas tinggi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan

determinasi dari keseluruhan variabel memperoleh nilai adjusted R square sebesar 0,082 yang memiliki arti bahwa LCR, NSFR, CAR, NPL hanya mampu menjelaskan variasi kinerja keuangan (ROA) sebesar 8,8 persen. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian. Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen.

likuiditas jangka pendek setidaknya selama 30 hari. Standar ini mengharuskan nilai rasio minimum 100 persen dan bank diharapkan memenuhi persyaratan ini secara terus menerus. Tujuannya adalah untuk memastikan ketahanan dari suatu bank terhadap goncangan yang kemungkinan akan merugikan bank tersebut. Karena itu, LCR digunakan untuk

menekankan bahwa bank memegang aset likuid berkualitas tinggi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendeknya selama 30 hari (Said, 2018).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hasil uji statistik t pada rasio LCR tidak berpengaruh signifikan terhadap Return On Asset (ROA) karena nilai signifikansi LCR lebih besar dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak mampu bank memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu dikarenakan kurangnya likuiditas yang mencukupi dan bank tidak mampu untuk mengatasi krisis ekonomi yang terjadi sehingga tidak dapat memperoleh keuntungan karena kinerja keuangan yang kurang baik. Hubungan rasio LCR terhadap ROA adalah ketika nilai LCR rendah maka bank tidak dapat memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu. Sedikitnya nasabah yang menanamkan modalnya maka akan mengakibatkan likuiditas tidak dapat tercukupi dan dapat dianggap bahwa kinerja keuangan bank kurang baik. Semakin banyak nasabah yang didapat oleh bank dapat maka memenuhi kecukupan likuiditasnya, sehingga akan memporoleh laba yang dapat digunakan dalam mengantisipasi krisis ekonomi.

Menurut teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sinyal dapat memberikan informasi berupa sinyal baik atau sinyal buruk terhadap informasi kinerja perusahaan. Informasi berupa sinyal baik dapat membantu investor dalam menanamkan modalnya. Namun, jika informasi tersebut adalah sinya buruk maka investor menjadi kurang tertarik pada perusahaan tersebut. Teori ini didukung dengan hasil pengujian hipotesis LCR yang menyatakan bahwa LCR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini disebabkan karena pada saat krisis ekonomi rasio ini dapat digunakan jika bank memperoleh nasabah untuk mencukupi likuiditasnya sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang diharapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Psillaki dan Eleftheria Georgoulea (2016) menunjukkan bahwa LCR tidak berpengaruh terhadap ROA. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mashamba (2018) dan Mundt (2017) menunjukkan bahwa LCR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Pengaruh Net Stable Funding Ratio (NSFR) Terhadap Return On Asset (ROA)

Net Stable Funding Ratio (NSFR) merupakan perbandingan antara pendanaan stabil yang tersedia (Available Stable Funding) dengan pendanaan stabil diperlukan (Required Stable yang termasuk Funding). **NSFR** sebagai pendanaan jangka panjang, yaitu pendanaan digunakan vang untuk memenuhi kebutuhan perusahaan yang pengembaliannya dalam jangka waktu lama dan manfaatnya dapat dirasakan dalam waktu yang lama juga. Manajemen memerlukan pendanaan jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan dana dalam jumlah besar yang dibutuhkan untuk investasi perusahaan. Pendanaan jangka panjang juga mempengaruhi keuntungan suatu perusahaan karena digunakan untuk investasi atau memenuhi kebutuhan perusahaan. Semakin tinggi pendanaan jangka panjang yang dimiliki bank, maka semakin banyak perusahaan memiliki sehingga keuntungan investasi diperoleh semakin besar karena bank menggunakan pendanaan jangka panjang untuk memperoleh manfaat yang lebih lama.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian menunjukkan bahwa hasil uji statistik t pada rasio NSFR berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) karena nilai signifikansi NSFR kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu memperoleh pendanaan yang stabil dalam mengatasi

krisis ekonomi sehingga dapat meningkatkan keuntungan yang diharapkan serta menunjukkan kinerja keuangan bank yang baik. Hubungan rasio NSFR terhadap kinerja keuangan (ROA) adalah apabila bank menerima pendanaan yang stabil dari pihak ketiga, maka dapat meningkatkan laba pada bank tersebut.

Menurut teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori sinyal dapat memberikan informasi berupa sinyal baik atau sinyal buruk terhadap informasi kinerja perusahaan. Informasi berupa sinyal baik dapat membantu investor dalam menanamkan modalnya. Namun, jika informasi tersebut merupakan sinyal buruk maka investor menjadi tidak tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mundt (2017) yang menunjukkan bahwa NSFR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Said (2014) yang menunjukkan bahwa NSFR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Asset (ROA)

Capital Adequancy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aset bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumbersumber diluar bank. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman, berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji statistik t pada rasio CAR berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) karena nilai signifikansi CAR

kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa bank mampu menanggung risiko yang kemungkinan dihadapi oleh bank dari setiap pinjaman. Hubungan rasio CAR terhadap kinerja keuangan (ROA) adalah semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian. Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank dan keadaan yang menguntungkan bank mampu meningkatkan keuntungan dari bank tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mia Agustina (2018) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh terhadap ROA. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Usman Harun (2016).

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA)

Non performing Loan (NPL) adalah pemberian kredit yang mengandung berbagai risiko yang disebabkan oleh kemungkinan atau tidak dilunasi oleh debitur pada akhir pinjaman atau tanggal jatuh tempo pembayaran (Darmawi, 2012). NPL merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank bermasalah mengelola kredit yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi ratio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bermasalah dan semakin besar kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. (Hardiana, 2018).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa hasil uji statistik t pada rasio NPL tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) karena nilai signifikansi NPL lebih dari 0.05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank-bank tersebut dikatakan dalam keadaan kurang sehat.

Oleh karena itu, bank-bank tersebut dianggap belum mampu dalam mengatasi risiko dari kredit bermasalah dihadapinya. Dari data rasio pada bank menunjukkan bahwa tingkat NPL yang rendah bank tersebut belum mampu meningkatkan pendapatan yang besar karena masih harus menutupi kerugian yang terjadi pada periode sebelumnya. Padahal semakin kecil NPL maka menunjukkan bahwa risiko kredit yang akan ditanggung bank semakin kecil, sehingga akan meningkatkan pendapatan bank dan laba bank juga meningkat, begitu pula sebaliknya. Semakin tinggi Non Performing Loan akan mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan perubahan laba. NPL yang tinggi akan mengganggu kinerja suatu bank. Sebaliknya, semakin kecil Non Performing Loan akan menunjukkan bank tersebut semakin bagus kualitas asetnya.

KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

(1) Variabel NSFR berpengaruh terhadap ROA pada negara di ASEAN periode 2013-2017. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel berpengaruh terhadap ROA dapat diterima. (2) CAR berpengaruh terhadapROA pada negara di ASEAN periode 2013-2017. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa variabel CAR berpengaruh terhadap ROA dapat diterima. (3) Variabel NPL tidak berpengaruh terhadap ROA pada negara di ASEAN periode 2013-2017. Hal ini menunjukkan bahwa bank-bank tersebut dalam keadaan

kurang sehat dan belum mampu mengatasi kredit bermasalah.

(4) Rasio LCR tidak berpengaruh terhadap ROA bank negara ASEAN selama tahun 2013-2017. Hasil

Penelitian yang telah dilakukan masih memiliki kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan serta kendala yang muncul menjadikan hal-hal tersebut sebagai keterbatasan penelitian. Berikut merupakan keterbatasan pada penelitian ini: (1) Beberapa *annual report* disusun tidak menggunakan bahasa.

- (2) Terdapat beberapa perusahan pada sektor perbankan yang laporan keuangannya tidak dapat di akses melalui *stock exchange* tetapi laporan keuangan dapat di akses melalui web masing-masing perusahaan.
- (3) Penelitian ini terdapat outlier untuk mendapatkan data yang berdistribusi normal, sehingga data yang diuji hanya sedikit dan hasil kurang maksimal.

Dari keterbatasan yang telah diungkapkan sebelumnya, penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu peneliti memberikan saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Saran dari penelitian ini adalah:

- (1) Bagi peneliti selanjutnya Sebaiknya peneliti selanjutnya hanya fokus pada laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan bahasa internasional atau bahasa lain sesuai dengan kemampuan dan pemahaman berbahasa peneliti.
- (2) sebaiknya menggunakan topik penelitian yang sama hendaknya memakai lebih banyak rasio dan menghitung indikator kesehatan bank lainnya untuk menilai tingkat kesehatan masing-masing bank dan hendaknya peneliti selanjutnya memperpanjang periode penelitian.
- (3) Sebaiknya perusahaan pada sektor perbankan memberikan kemudahan dalam mengakses laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan pada sektor perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M. (2018). Analisis Pengaruh LDR, NPL, NIM dan CAR Terhadap ROA Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016 . e-Journal Administrasi Bisnis.
- Ahmed, S. U., Ahmed, S., Islam, M. N., & Ullah, G. W. (2015). Impact of Basel II Implementation on the Financial Performance of Private Commercial Banks of Bangladesh. European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences.
- Ambarawati, I. A., & Abundanti, N. (2018).

 Pengaruh Capital Adequacy Ratio,

 Non Performing Loan, Loan to

 Deposit Ratio Terhadap Return On

 Asset . E-Jurnal Manajemen Unud,

 Vol 7.
- Ayukha, A. L., & Sri, S. (2017, Oktober).

 Analisis Komparasi Kinerja
 Perbankan Tervesar di Indonesia
 dan Malaysia (Studi pada Bank
 Umum di Indonesia dan Malaysia
 Tahun 2011-2015). Jurnal
 Administrasi Bisnis (JAB), 51.
- BCBS. (2010). A Global reulatory framework for more resilent banks and banking systems. *Basel:Bank For International Settlements*.
- Chowdhury, M. M., & Zaman, S. (2018). Effect of Liquidity Risk on Performance of Islamic banks in Bangladesh. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)*.
- Damayanti, Dhita Dhora, & Herizon Chaniago. (2014). Pengaruh risiko usaha dan good corporate governance terhadap skor kesehatan bank pada bank umum swasta nasional devisa. *Journal of Business and Banking*.

- Darmawi, H. (2012). *Manajemen Perbankan. Edisi Kedua.* Padang:
 Bumi Aksara.
- Dendawijaya, & Lukman. (2005). *Manajemen Perbankan*. Jakarta:
 Ghalia Indonesia.
- Didik, P., & Bambang, S. (2013). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empiris Pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indoneisa). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 25-39.
- fahmi, & Irfam. (2012). *Analisis Laporan Keuangan* (pp. cetakan ke-2). Alfabeta Bandung.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis

 Multivariate dengan Program IBM

 SPSS 23 Update PLS Regresi.

 semarang: Badan Penerbit

 Universitas Diponegoro.
- Harun, U. (2016). Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA. jurnal riset bisnis dan manajemen.
- Haryanto, S. (2019). Determinan Permodalan Bank Melalui Profitabilitas, Risiko, Ukuran Perusahaan, Efisiensi dan Struktur Aktiva. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Hermina, R., & Supriyanto, E. (2014).

 Analisis Pengaruh CAR, NPL,
 LDR, dan BOPO Terhadap
 Profitabiltas (ROE) pada Bank
 Umum Syariah (Studi Kasus pada
 Bank Umum Syariah di BEI 20082012). Jurnal Akuntansi Indonesia,
 129-142.
- Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Manajemen Risiko* 2. Jakarta:
 Gramedia Pustaka Utama.

- Ikatan Bankir Indonesia (2016). *Tata Kelola Manajemen Risiko*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Irham, F. (2015). Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab. Bandung: Alfabeta.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mashamba, T. (2018). The Effects Of Basel III Liquidity Regulations On Bank's Profitability. *Journal of Governance and Regulation*.
- POJK. (2017). Kewajiban Pemenuhan Rasio Pendanaan Stabil Bersih, Pub. L. 50.
- Psillaki, M., & Eleftheria, G. (2016). The Impact of Basel III Indexes of Leverage and Liquidity CRDIV/CRR on Bank Performance: Evidence from Greek Banks. SPOUDAI Journal, Vol.66.
- Said, R. M. (2014). Net Stable Funding Ratio and Commercial Banks Profitability.
- Said, R. M. (2014). Net Stable Funding Ratio and Commercial Banks Profitability. Asian Journal of Business and Accounting.
- Said, R. M. (2018). Basel III New Liquidity Framework and Malaysian Commercial Banks Profitability. *Jurnal Pegurusan*, 14.
- Sari, & Yulimel. (2013). Pengaruh profitabilitas, kecukupan modal dan likuiditas terhadap harga saham (perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi* 1.
- Sari, & Yulimel. (2013). Pengaruh profitabilitas, kecukupan modal dan

- likuiditas terhadap harga saham (perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi* 1
- Saunders, Anthony, & Millon, M. C. (2008). Financial institution management: A risk management approach.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Jakarta: PT. Fajar
 Interpratama Mandiri.
- Tri Handayani, & Lastuti Abubakar.
 (2018). Regulasi Pengelolaan
 Likuiditas Bank melalui Kewajiban
 Net Stable Funding Ratio (NSFR)
 sebagai Upaya Menciptakan
 Perbankan yang Sehat.
- Utama, & Chandara. (2006). mengukur tingkat kesehatan bank di Indonesia. *Bina Ekonmi*.